

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, juga dikenal sebagai tinjauan literatur, merujuk pada studi dan analisis yang dilakukan pada karya-karya penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang tertentu. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang sedang diteliti. Memahami perkembangan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mempelajari penelitian terkini yang telah dilakukan dalam bidang yang relevan. Hal ini membantu mereka memahami perkembangan konsep, metode, dan temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu penting dalam tahap perencanaan penelitian, karena membantu peneliti dalam membangun dasar pengetahuan yang ada dan mengarahkan mereka ke arah yang tepat untuk penelitian mereka. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian pustaka terkait penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait tentang Diskriminasi Kecantikan Tokoh Utama Dalam Drama Korea True Beauty.

1. Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini dilakukan oleh Sharon Jesisa, Muhammad Adi Pribadi pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika

Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengkaji tanda dalam drama Korea True Beauty mengenai representasi kecantikan. Metode semiotika bertujuan untuk mengetahui makna konotatif yang ada pada teks media secara menyeluruh. Dalam mengkaji tanda-tanda yang ada, semiotika Roland Barthes menganalisisnya melalui denotasi, konotasi, dan mitos di dalamnya. Dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kecantikan dalam serial drama Korea True Beauty menjadi fokus utama analisis. Penelitian ini mengidentifikasi 6 adegan yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis representasi kecantikan dalam drama tersebut. Selain kecantikan fisik, drama True Beauty juga menyampaikan pesan tentang kecantikan dari dalam seseorang, seperti tingkah laku, kepercayaan diri, karakter baik, dan energi positif dari tokoh utama, Lim Ju Kyung. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna tanda-tanda yang terkandung dalam drama Korea True Beauty, termasuk denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

2. *Bullying* dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Rivga Agusta, Elvira Wahyuni pada tahun 2023 dengan judul “*Bullying* dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020)”, Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis resepsi pada teori encoding-decoding milik Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mana telah mencakup orang-orang yang akan

diseleksi berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis teori encoding-decoding milik Stuart Hall.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya variasi posisi pemaknaan di antara para penonton remaja Indonesia terhadap adegan bullying dalam drama Korea *True Beauty*. Dari 6 informan yang diwawancarai, sebagian besar (5 informan) berada dalam posisi hegemoni dominan, yang artinya mereka cenderung menerima dan menginternalisasi pesan yang disampaikan dalam drama tersebut. Sebaliknya, terdapat 4 informan yang berada dalam posisi negosiasi, di mana mereka menerima pemikiran dominan dari media namun juga memberikan pendapat yang berbeda terhadap tindakan *bullying* yang terjadi.

Hanya 1 informan yang berada dalam posisi oposisi, yang menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan pemikiran sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan keragaman dalam cara penonton remaja Indonesia meresepsi dan menafsirkan pesan-pesan mengenai bullying dalam drama Korea. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi antara media dan audiens, serta pentingnya memahami bagaimana individu merespons dan memaknai konten media yang mereka konsumsi.

3. Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu *Beauty Privilege* Dalam Serial Drama Korea *True Beauty*

Penelitian ini dilakukan oleh Oktavia Damayanti, Warhi Pandapotan Rambe, Bambang Srigati pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu *Beauty Privilege* Dalam Serial Drama Korea *True Beauty*”, metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Dalam

menganalisis penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang memfokuskan pada analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori wacana kritis Sara Mills dan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* dalam serial drama Korea True Beauty digambarkan melalui adegan dan teks percakapan berupa bahasa yang cenderung mendiskriminasi perempuan yang tidak memiliki wajah cantik. Ditinjau dari analisis posisi subjek- objek, posisi subjek didominasi oleh sekumpulan geng yang diketuai oleh Se Mi, terutama Se Mi. Sedangkan posisi objek lebih ditujukan kepada tokoh utama drama ini yaitu Im Ju Kyung yang mana menjadi korban atas penceritaan subjek. Posisi penulis-penonton ditempatkan pada masyarakat yang menonton drama ini. Selain itu, drama Korea True Beauty ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek, namun juga sebagai subjek atas diskriminasi berupa perilaku *beauty privilege*. Representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* pada drama ini cenderung memperkuat bentuk ketidakadilan gender khususnya pada perempuan berupa *bullying* atau diskriminasi yang mengacu pada perilaku *beauty privilege*.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu membahas bagaimana standar kecantikan direpresentasikan dalam drama True Beauty, khususnya bagaimana tokoh utama (Im Ju Kyung) mengalami diskriminasi dan *bullying* karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai standar kecantikan yang berlaku. Semua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

untuk menganalisis teks drama, baik melalui analisis semiotika Roland Barthes (penelitian 1) maupun analisis wacana kritis Sara Mills (penelitian 3). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna tanda-tanda dan bahasa yang merepresentasikan kecantikan dan diskriminasi. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bullying verbal dan non-verbal yang dialami tokoh utama sebagai bentuk diskriminasi berdasarkan standar kecantikan, serta isu *beauty privilege* yang memperkuat ketidakadilan gender, terutama bagi perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan dominan.

Namun, perbedaan utama terletak pada penekanan teori dan aspek yang dianalisis, penelitian ini dan penelitian 1. Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes) lebih menyoroti analisis semiotika tanda kecantikan, penelitian 2. Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020) lebih fokus pada pengalaman bullying dari sisi audiens (resepsi), dan penelitian 3. Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu *Beauty Privilege* Dalam Serial Drama Korea True Beauty mengkaji isu beauty privilege dengan pendekatan analisis wacana kritis yang lebih menyoroti posisi subjek-objek dan ketidakadilan gender.

Maka dari itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menegaskan bagaimana diskriminasi standar kecantikan secara langsung memengaruhi tokoh utama, sekaligus memperkuat pemahaman tentang bagaimana mitos kecantikan dan *beauty privilege* direpresentasi dalam drama ini.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Analisis Semiotika

Secara etimologis, kata “semiotik” ini berasal dari Bahasa Yunani, yakni “simeon” yang berarti tanda. Sementara itu, kata “semiotika” juga dapat merupakan penurunan kata Bahasa Inggris, yakni “semiotics”. Nama lain dari semiotika adalah semiology. Kemudian, apabila dikaji secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu (makna) tertentu.

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Analisis semiotika adalah teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan atau menganalisis simbol atau tanda dalam teks secara sistematis. Semiotika, atau ilmu tentang tanda, adalah kajian sistematis tentang proses tanda (semiosis) dan komunikasi makna. Tanda adalah sesuatu yang

menggambarkan atau mengkomunikasikan makna atau perasaan yang disengaja dan tidak disengaja kepada penafsir tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

2.2.2 Diskriminasi

1. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *discriminat*, yang berakar dari kata *dis* (berarti memisah atau memilah) dan *crimen* (berarti pertimbangan baik-buruk). Awalnya, istilah ini hanya berarti "membedakan" tanpa konotasi negatif, namun sejak Perang Saudara Amerika abad ke-18, istilah *discrimination* berkembang maknanya menjadi perlakuan merugikan terhadap individu berdasarkan ras atau keanggotaan kelompok sosial tertentu yang tidak diinginkan secara sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang didasarkan pada warna kulit, golongan, suku, agama, dan sebagainya. Definisi ini menekankan bahwa diskriminasi merupakan sikap membedakan yang sering berujung pada perlakuan tidak adil.

Para ahli juga memberikan definisi yang memperkuat makna diskriminasi sebagai perlakuan tidak adil dan tidak seimbang. Fulthoni dkk. menyatakan diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut khas seperti ras, suku, agama, atau kelas sosial. Theodorson & Theodorson (1979) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan tidak seimbang terhadap individu atau kelompok berdasarkan kategori sosial tertentu. Sementara Sears, Freedman, dan Peplau (1999) menekankan diskriminasi sebagai perilaku yang menolak individu hanya karena keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial.

Secara hukum, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan diskriminasi sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengecualian yang didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, golongan, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau keyakinan politik yang mengakibatkan pengurangan atau penghapusan hak asasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa diskriminasi adalah tindakan yang merugikan dan melanggar hak asasi.

Dengan demikian, diskriminasi merupakan sikap atau tindakan membedakan yang berujung pada perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik sosial, yang secara historis dan hukum diakui sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan

dan hak asasi manusia. Diskriminasi tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menghilangkan nilai kemanusiaan baik bagi korban maupun pelaku.]

2. Jenis-jenis Diskriminasi

Jenis-jenis diskriminasi yang umum terjadi meliputi beberapa kategori utama berikut:

- 1) Diskriminasi ras dan etnis: Perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan ras atau suku bangsa, seperti pembatasan akses pelayanan publik, pekerjaan, atau hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas.
- 2) Diskriminasi gender: Perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan jenis kelamin, misalnya pembatasan akses pendidikan atau pekerjaan bagi perempuan.
- 3) Diskriminasi agama: Perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan keyakinan agama tertentu, yang dapat berupa pembatasan beribadah atau diskriminasi sosial.
- 4) Diskriminasi usia (ageisme): Perlakuan merugikan berdasarkan usia, misalnya penolakan kesempatan kerja terhadap kelompok usia tertentu.
- 5) Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas: Perlakuan tidak adil terhadap orang dengan keterbatasan fisik atau mental, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan atau akses layanan.

- 6) Diskriminasi orientasi seksual: Perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan orientasi seksual, misalnya terhadap kelompok LGBT.
- 7) Diskriminasi sosial-ekonomi: Perlakuan tidak adil berdasarkan status ekonomi atau sosial seseorang.
- 8) Diskriminasi politik: Perlakuan berbeda terhadap individu atau kelompok berdasarkan pandangan politik, sering muncul saat pemilihan umum atau situasi politik yang memanas.
- 9) Diskriminasi wilayah/geografis: Perlakuan berbeda berdasarkan asal daerah atau tempat tinggal, seperti stereotip atau pembatasan terhadap penduduk daerah tertentu.
- 10) Diskriminasi kasta: Sistem diskriminasi yang membedakan individu berdasarkan kasta sosial, terutama terjadi di beberapa negara Asia dan Afrika, yang berdampak pada akses hak dan kesempatan hidup.

Selain itu, diskriminasi juga dapat berbentuk pelecehan, segregasi, viktimisasi, dan penolakan akomodasi yang layak, yang semuanya mengarah pada perlakuan tidak adil dan merugikan kelompok tertentu[6]. Jenis-jenis diskriminasi ini sering saling terkait dan berdampak luas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.

3. Dampak terjadinya Diskriminasi

Dampak terjadinya diskriminasi sangat luas dan serius, memengaruhi individu maupun masyarakat secara keseluruhan;

- 1) Secara psikologis, diskriminasi dapat menurunkan harga diri, menimbulkan stres, kecemasan, depresi, hingga trauma dan perasaan terisolasi. Dari sisi sosial, diskriminasi menyebabkan perpecahan, konflik antar kelompok, marginalisasi, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi.
- 2) Secara ekonomi, diskriminasi memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi dengan membatasi akses pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang berujung pada kemiskinan dan pengangguran.
- 3) Dampak kesehatan juga muncul berupa disparitas akses layanan kesehatan dan peningkatan risiko penyakit akibat stres kronis.
- 4) Di bidang pendidikan, diskriminasi menghambat akses dan prestasi akademik, memperpetuasi siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan.
- 5) Secara makro, diskriminasi menghambat pembangunan sosial dan ekonomi, mengurangi potensi sumber daya manusia, serta menimbulkan citra negatif yang dapat merugikan negara dalam bidang investasi dan hubungan internasional.

2.2.3 Kecantikan

Menurut Immanuel Kant, kecantikan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan tidak bergantung pada fungsi atau kegunaan suatu objek. Kecantikan muncul

dari pengalaman estetika, yaitu perasaan menyenangkan yang timbul saat seseorang mengamati sesuatu yang harmonis dan seimbang. David Hume menyatakan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang tergantung pada persepsi individu. Ia berpendapat bahwa “kecantikan terletak pada mata yang memandang,” yang berarti bahwa penilaian terhadap kecantikan sangat subjektif dan berbeda-beda pada setiap orang. Sedangkan Plato memandang kecantikan sebagai bentuk ideal yang sempurna dan abadi. Menurutnya, kecantikan adalah manifestasi dari kebaikan dan kebenaran yang ada di dunia ide, sehingga sesuatu dikatakan cantik jika mencerminkan kesempurnaan dan harmoni.

Kecantikan adalah sebuah konsep yang sangat subjektif dan bervariasi di setiap budaya serta individu. Secara umum, kecantikan sering diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat atau dirasakan, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Dalam konteks fisik, kecantikan biasanya berkaitan dengan penampilan luar yang menarik, seperti wajah yang simetris, kulit yang sehat, dan bentuk tubuh yang proporsional. Namun, kecantikan tidak hanya terbatas pada aspek visual saja, melainkan juga mencakup keindahan hati dan sifat seseorang.

Selain itu, kecantikan juga dapat diartikan sebagai ekspresi dari kesehatan dan kebahagiaan. Orang yang merasa bahagia dan sehat cenderung memancarkan aura positif yang membuat mereka terlihat lebih menarik. Kecantikan yang berasal dari dalam diri ini sering disebut sebagai kecantikan batin, yang meliputi kebaikan kejujuran, dan rasa empati. Oleh karena itu, kecantikan sejati tidak hanya dilihat dari penampilan luar, tetapi juga dari bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Dalam perspektif budaya, standar kecantikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, di beberapa negara, kulit putih dianggap sebagai simbol kecantikan, sementara di tempat lain, kulit gelap atau warna kulit alami lebih dihargai. Media massa dan tren mode juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kecantikan modern, yang sering kali berubah seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang dinamis dan kontekstual.

Kecantikan juga dapat dilihat sebagai bentuk seni yang mencerminkan kreativitas dan ekspresi diri. Banyak orang menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan kecantikan mereka, seperti melalui pakaian, tata rias, gaya rambut, dan bahkan perilaku. Seni dan budaya populer sering menampilkan kecantikan dalam berbagai bentuk, yang menginspirasi banyak orang untuk menemukan dan menonjolkan keunikan mereka sendiri. Dengan demikian, kecantikan menjadi sarana untuk merayakan keberagaman dan individualitas manusia.

Secara keseluruhan, kecantikan adalah kombinasi dari berbagai elemen yang meliputi fisik, emosional, dan sosial. Kecantikan tidak bisa diukur hanya dengan standar tertentu karena ia sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman pribadi. Yang terpenting adalah bagaimana seseorang merasa percaya diri dan nyaman dengan dirinya sendiri, karena hal itu akan memancarkan kecantikan yang sesungguhnya. Dengan memahami bahwa kecantikan bersifat luas dan inklusif, kita dapat lebih menghargai diri sendiri dan orang lain tanpa terjebak pada stereotip atau tekanan sosial

Di Indonesia, standar kecantikan dipengaruhi oleh beberapa budaya dari negara-negara yang pernah tinggal di Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung menetapkan standar kecantikan yang sama dengan standar internasional, yaitu berkulit terang, berambut lurus, dan bertubuh kurus. Perempuan dianggap cantik jika mereka tampak cantik dengan usaha minimal atau tanpa tanda-tanda penuaan. Standar kecantikan ini sering kali diinternalisasi oleh perempuan, yang kemudian merasa tidak memenuhi standar tersebut dan mengalami rasa cemas, minder, dan depresi.

2.2.4 Standar Kecantikan

Standar kecantikan di Korea Selatan merupakan seperangkat kriteria fisik yang sangat spesifik dan telah berkembang melalui pengaruh sejarah, budaya, hingga tren industri hiburan modern. Standar ini tidak hanya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, tetapi juga telah menyebar dan mempengaruhi persepsi kecantikan di berbagai negara lain, terutama lewat gelombang Hallyu (Korean Wave) yang mendunia. Keunikan dan keketatan standar kecantikan Korea Selatan bahkan kerap dianggap lebih berat dibandingkan negara-negara lain.

Adanya penyebaran budaya Korean wave membuat setiap aspek di dalam hidup menjadi terlibat seperti, pakaian, produk kecantikan, makanan, dan gaya hidup. Pengaruh Korean wave membuat remaja perempuan di Indonesia menyukai salah satu produk kecantikan dari Korea Selatan. Sehingga sering kali produk kecantikan dikaitkan dengan remaja perempuan terutama pada bagian fisik dan tubuh. Bagi seorang perempuan kecantikan merupakan hal yang penting,

tidak heran bahwa banyak perempuan melakukan perawatan yang cukup mahal sampai ke Korea Selatan untuk terlihat cantik (Savitri Setyo Utami, 2022).

Standar kecantikan Korea Selatan membuat media sosial membentuk sebuah perspektif bahwa memiliki wajah cantik dan tubuh ideal adalah segala-galanya. Banyak remaja perempuan mengikuti standar kecantikan Korea Selatan. Penyebaran isu standar kecantikan Korea Selatan tersebut dibentuk melalui media sosial. Informasi yang didapatkan dari media sosial membuat para penggemar mengikuti cara berbicara, produk kecantikan apa saja yang dipakai sampai meniru kegiatan kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan para idola K-pop. Kegiatan meniru ini disebut bentuk pembelajaran sosial, bentuk pembelajaran sosial menurut Albert Bandura adalah individu menerima informasi dari hasil pengamatan model yang didapatkan dari lingkungan sekitar dalam (Lesilolo, 2019).

Salah satu ciri utama standar kecantikan Korea Selatan adalah kulit putih pucat dan bersih. Kulit yang sangat cerah dianggap sebagai simbol kemurnian, kesehatan, dan status sosial tinggi. Standar ini sudah mengakar sejak zaman kerajaan, di mana kulit putih menandakan seseorang berasal dari kelas atas yang tidak perlu bekerja di luar ruangan. Tak hanya putih, kulit juga harus tampak sehat, mulus, bebas noda, dan bercahaya, sehingga perawatan kulit menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea.

Bentuk wajah kecil dan proporsional juga menjadi dambaan. Wajah kecil, tirus, serta rahang berbentuk V-line dianggap memberikan kesan muda, feminin, dan imut. Banyak orang Korea rela menjalani berbagai prosedur kecantikan, mulai

dari perawatan non-bedah hingga operasi plastik, demi mendapatkan bentuk wajah ideal ini. Wajah dengan dagu runcing dan garis rahang yang halus dinilai lebih cocok untuk berbagai gaya rambut serta meningkatkan daya tarik secara keseluruhan. Mata besar dengan kelopak mata ganda (*double eyelids*) adalah standar yang sangat populer di kalangan masyarakat Korea Selatan. Mata yang besar dan cerah dianggap dapat memberikan tampilan awet muda dan ekspresi yang lebih hidup. Karena sebagian besar masyarakat Korea terlahir dengan kelopak mata tunggal, operasi pembuatan kelopak mata ganda (*blepharoplasty*) menjadi salah satu prosedur kecantikan paling diminati di Korea Selatan (Salsabila, 2023).

Selain itu, hidung kecil dan mancung juga merupakan bagian penting dari standar kecantikan Korea Selatan. Hidung yang ramping, batang hidung yang tinggi, dan ujung yang runcing dianggap mempertegas keanggunan serta proporsi wajah. Banyak orang menggunakan trik makeup atau bahkan menjalani operasi plastik untuk mendapatkan bentuk hidung ideal ini. Tak kalah penting, tubuh langsing dan proporsional menjadi syarat utama kecantikan di Korea Selatan. Tubuh yang ramping, tinggi, dan seimbang sangat diidamkan, sehingga pola makan sehat, olahraga teratur, hingga berbagai program penurunan berat badan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Korea. Selain itu, fitur lain seperti bibir tipis atau berisi, alis lurus, gigi rapi, dan kaki jenjang juga sering dimasukkan dalam daftar standar kecantikan yang diikuti banyak orang di Korea Selatan (Salsabila, 2023).

Standar-standar ini telah membentuk budaya perawatan diri yang sangat kuat di Korea Selatan, di mana penampilan fisik menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Namun, perlu dicatat bahwa standar kecantikan ini terus berkembang seiring waktu dan mulai mendapat tantangan dari gerakan *self-acceptance* serta keberagaman kecantikan di era modern. Adanya standar kecantikan membawa dampak positif dan negatif yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi positif, standar kecantikan dapat menjadi motivasi bagi individu untuk merawat diri, menjaga kesehatan, dan meningkatkan penampilan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, standar ini membuka peluang ekonomi melalui berkembangnya industri kecantikan, seperti kosmetik, perawatan kulit, dan profesi influencer yang berkontribusi pada lapangan pekerjaan. Standar kecantikan juga bisa mempermudah akses sosial dan memberikan keuntungan tertentu dalam lingkungan sosial dan profesional (Chinta et al., 2023).

Namun, di sisi negatif, standar kecantikan yang tidak realistis seringkali menimbulkan tekanan mental dan emosional bagi banyak orang, terutama mereka yang merasa tidak memenuhi kriteria tersebut. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan makan. Selain itu, standar ini memicu diskriminasi dan *body shaming*, sehingga menciptakan ketidaksetaraan sosial dan perasaan tidak aman yang berkepanjangan. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan juga mendorong praktik berbahaya, seperti diet ekstrim dan prosedur kecantikan beresiko. Oleh karena itu, meskipun standar kecantikan memiliki manfaat tertentu, dampak

negatifnya yang luas harus menjadi perhatian serius agar masyarakat dapat lebih menerima keberagaman dan menjaga kesehatan mental secara lebih baik (Laila, 2024).

2.2.5 Diskriminasi Kecantikan

Diskriminasi kecantikan adalah perlakuan tidak adil atau perbedaan terhadap seseorang berdasarkan penampilan fisik yang dinilai tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Diskriminasi ini muncul karena adanya ekspektasi atau standar kecantikan tertentu misalnya kulit putih, tubuh langsing, atau wajah simetris yang kemudian dijadikan tolok ukur dalam menilai nilai atau kemampuan seseorang, terutama perempuan. Diskriminasi kecantikan seringkali membuat individu yang tidak memenuhi standar tersebut mendapatkan perlakuan yang lebih buruk, seperti pengucilan, peluang kerja yang lebih sempit, atau dianggap kurang kompeten, meskipun kemampuan dan kualitas pribadinya sama baiknya dengan mereka yang dianggap memenuhi standar kecantikan.

Fenomena ini juga dikenal sebagai *beauty privilege*, yaitu keistimewaan atau keuntungan sosial yang didapat seseorang karena penampilannya dianggap menarik atau sesuai standar kecantikan yang dominan. Diskriminasi kecantikan sangat erat kaitannya dengan konstruksi sosial, ideologi patriarki, dan pengaruh media massa yang membentuk persepsi tentang siapa yang layak disebut cantik atau menarik. Akibatnya, diskriminasi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga pada kepercayaan diri dan kesehatan mental individu yang menjadi korban.

Diskriminasi kecantikan merupakan bentuk penindasan yang sulit dihilangkan karena melekat pada struktur sosial dan budaya. Untuk mengurangi diskriminasi ini, diperlukan perubahan pola pikir masyarakat dan dukungan media massa agar standar kecantikan yang sempit bisa dilonggarkan dan keberagaman penampilan dapat diterima secara luas. Bentuk diskriminasi ini muncul karena adanya standar kecantikan yang sering kali bersifat sempit dan bias, seperti kulit putih, tubuh langsing, hidung mancung, dan rambut lurus, yang umumnya mengacu pada standar kecantikan Korea Selatan. Menurut Damayanti et al (2023) Berikut ini adalah beberapa bentuk diskriminasi kecantikan yang umum terjadi:

1. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk perundungan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang secara sengaja. Perilaku ini meliputi penghinaan, ejekan, olok-olok, ancaman, menyebarkan rumor, serta komentar negatif yang menyerang aspek pribadi seperti penampilan, keyakinan, suku, ras, atau gender. *Bullying* verbal dalam konteks ini meliputi penghinaan dan ejekan yang menyerang aspek penampilan fisik korban. Sikap ini sering dianggap sepele atau candaan oleh pelaku dan lingkungan sekitar, tetapi berdampak serius pada kepercayaan diri dan trauma psikologis korban.

2. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan secara langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjambak, atau tindakan

kekerasan fisik lainnya. Kekerasan fisik terhadap korban yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan, sering terjadi di lingkungan sosial dan sekolah, serta menimbulkan luka fisik dan trauma.

3. *Bullying* non verbal

Bullying non verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau tindakan yang menyiratkan penghinaan, penolakan, atau intimidasi terhadap korban. Meskipun tidak ada komunikasi verbal, *bullying* non verbal ini tetap dapat menimbulkan dampak emosional yang serius, seperti perasaan terasing, rendah diri, dan stres pada korban. Berupa tindakan pengucilan, tatapan sinis, atau sikap dingin yang menyiratkan penolakan dan penghinaan terhadap mereka yang tidak sesuai standar kecantikan.

4. Diskriminasi sosial

Diskriminasi sosial adalah sikap atau tindakan yang sengaja membedakan dan memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil berdasarkan latar belakang tertentu, seperti ras, suku, agama, jenis kelamin, status sosial, atau ekonomi. Diskriminasi ini muncul karena adanya prasangka, stereotip, atau nilai yang melekat pada kelompok tertentu sehingga mereka diperlakukan berbeda dan sering kali dirugikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, dan interaksi sosial sehari-hari. Diskriminasi sosial bukan hanya sekadar perbedaan perlakuan, tetapi juga merupakan praktik yang

menimbulkan kerugian dan ketidaksetaraan bagi kelompok yang menjadi korban. Hal ini dapat memperkuat ketimpangan sosial dan konflik dalam masyarakat yang majemuk. Perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan penampilan fisik yang tidak ideal, yang berujung pada ketimpangan sosial dan marginalisasi dalam aspek pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial.

5. Perilaku *beauty privilege*

Perilaku *beauty privilege* adalah tindakan atau perlakuan istimewa yang diberikan kepada seseorang karena penampilannya dianggap lebih menarik atau cantik menurut standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Orang yang mendapatkan *beauty privilege* biasanya memperoleh keuntungan sosial, seperti diperlakukan lebih ramah, lebih mudah mendapatkan pekerjaan, promosi, atau kesempatan lain yang tidak diberikan kepada orang dengan penampilan biasa saja. Perilaku ini muncul dari pandangan sosial yang mengaitkan kecantikan fisik dengan kualitas positif seperti kemampuan, kepercayaan diri, dan kesuksesan, sehingga mereka yang dianggap menarik mendapatkan perlakuan lebih baik secara otomatis.

6. Tekanan sosial

Tekanan sosial adalah pengaruh yang diberikan oleh suatu kelompok sosial terhadap individu, yang mendorong individu tersebut untuk mengubah perilaku, nilai, atau sikapnya agar sesuai dengan norma, harapan, atau perilaku yang diterima oleh kelompok tersebut. Tekanan ini

bisa berasal dari kelompok formal (seperti partai politik) maupun informal. Individu dapat merasakan tekanan sosial meskipun ia tidak berniat menjadi anggota atau tidak secara resmi tergabung dalam kelompok tersebut.

2.2.6. Drama Korea

Drama adalah genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Drama Korea adalah seri televisi yang berbahasa Korea dan umumnya dibuat di Korea Selatan. Drama Korea populer di seluruh dunia, khususnya di Asia, bersamaan dengan merebaknya budaya populer Korea (disebut gelombang Korea).

Definisi dari drama Korea dijelaskan oleh Hong (2014) yang mengungkapkan bahwa drama Korea merupakan drama yang ditayangkan di televisi Korea dalam format miniseri dan menggunakan bahasa Korea. Drama Korea memiliki banyak tema yang diangkat menjadi sebuah cerita, contohnya seperti kecantikan, politik, sejarah, pendidikan, kuliner, kedokteran, dan lain sebagainya. Salah satu tema yang kerap menjadi perhatian masyarakat yaitu drama Korea mengenai kecantikan. Kecantikan tentunya merupakan suatu hal yang didambakan bagi setiap perempuan.

Wolf (2004) mengungkapkan bahwa kecantikan pada masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan seperti pemujaan terhadap pengendalian berat dan badan, serta pemujaan atas ketakutan pada pertumbuhan

usia. Pembicaraan mengenai kecantikan, Korea Selatan memiliki standar kecantikan yang telah mereka tentukan. Masyarakat Korea Selatan terkenal dengan tingginya standar kecantikan yang mereka miliki baik dari segi bentuk tubuh maupun wajah. Penampilan dianggap sebagai suatu hal yang segala-galanya.

Ada dua genre utama drama Korea yaitu drama modern yang biasanya melibatkan konflik terkait hubungan percintaan, bisnis, keluarga, dan cinta segitiga yang rumit serta drama sejarah Korea yang dramatisasi fiksi sejarah Korea dengan kostum, set, dan efek khusus yang rumit. Drama Korea biasanya ditandai dengan kualitas produksi yang baik, karakter dengan penjiwaan yang baik, dan naskah yang cerdas. Drama Korea punya citra baik di mata internasional terkait dengan fashion, gaya dan budaya. Diharapkan drama korea dapat segera di invasi India agar plot ceritanya semakin menarik dan berkembang sehingga kejayaan drama Korea membawanya menjadi kiblat fashion di mancanegara.

Di Indonesia, drama Korea meraih popularitasnya dan drama populer Korea *Winter Sonata* dan *Endless Love* ditayangkan oleh Surya Citra Media pada tahun 2002. Beberapa drama Korea juga dibuat ulang dengan versi Indonesia seperti *Demi Cinta* pada tahun 2005 yang merupakan remake dari drama Korea *Autumn in My Heart* serta *Cinta Sejati*, remake dari *Stairway to Heaven*. RCTI dan Indosiar adalah dua stasiun televisi yang menyiarkan drama Korea. Stasiun televisi NET. berhasil untuk konsisten menayangkan drama Korea hingga saat ini dengan berbagai genre, serta menayangkan berbagai judul mulai dari yang fresh atau pertama kali tayang di Indonesia atau judul lama yang mengajak untuk

bernostalgia. Sehingga NET. dijuluki rumahnya drakor dengan tagline NET. Home of Drakor.

Drama Korea juga dapat berperan penting sebagai salah satu perantara dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan drama Korea dapat mengangkat kisah dari kehidupan sekitar yang langsung berhubungan dengan penontonnya. Bahkan drama Korea banyak dibuat dengan tema yang berhubungan kehidupan sekitar untuk menyindir pemerintahan Korea ataupun menggambarkan bagaimana kehidupan asli di Korea Selatan. Drama korea juga dapat menjadi salah satu sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan memakai tampilan visual gambar yang menarik untuk dilihat penonton.

2.2.7 True Beauty

True Beauty adalah salah satu drama Korea terbaik dan populer yang diadaptasikan dari serial webtoon Korea yang berjudul The Secret Of Angel. Drama Korea ini memiliki total 16 episode yang tayang mulai dari 9 Desember 2020 sampai dengan 4 Februari 2021 yang disutradarai oleh Kim Sang-Hyub. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan SMA yang bernama Lim Ju Kyung.

Dia mempunyai wajah tidak sesuai dengan standar kecantikan orang Korea Selatan sehingga ia terus mendapat diskriminasi oleh anggota keluarganya hingga akhirnya ia juga mengalami tindakan bullying dari teman-teman di sekolahnya. Lim Ju-Kyung akhirnya berniat dan berusaha untuk mengubah tampilan wajahnya dengan menggunakan make-up agar wajah aslinya tidak diketahui oleh orang lain dan teman-teman di sekolah barunya.

Drama Korea True Beauty merupakan drama Korea yang berlatar belakang mengangkat isu bullying yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Korea Selatan dikarenakan adanya standar kecantikan yang sudah menjadi sebuah budaya di Korea Selatan. Berdasar hasil riset Fadilla dan Fuady (2022), ditemukan bahwa drama seri True Beauty mengandung representasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasar pada hal tersebut, peneliti ingin meneliti kembali berdasarkan budaya dan karakteristik di Indonesia dalam menghadapi sebuah perbedaan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

Maka dari itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti drama Korea True Beauty sebagai objek penelitian karena pengaruhnya terhadap standar kecantikan. Drama ini menyoroti isu-isu sosial yang berkaitan dengan kecantikan, termasuk diskriminasi dan kepercayaan diri. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana drama ini merepresentasikan dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kecantikan, terutama dalam konteks sosial dan budaya Korea. Penggambaran tindakan *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat terjadi di dalam drama Korea ini dan tindakan *bullying* yang ditampilkan juga sering terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia seperti *bullying* verbal.

2.2.8 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2013:63). Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative signifier (Penanda konotatif)	5. Connotative signified sign (Petanda konotatif)	
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

Tabel 2.1

Peta Penanda Roland Barthes

(Sumber: PaulCobley&Litza Janz, 1999; dalam Sobur, 2004: 69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda (1) dari petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur materiel : hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz, 1999:51 dan sobur, 2004 : 69).

Konsep teori semiotika Roland Barthes :

a. Denotasi

Denotasi adalah makna tingkat pertama dari sebuah tanda yang bersifat literal, eksplisit, dan pasti. Dalam teori Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi dasar yang menunjuk pada arti sebenarnya atau makna harfiah dari suatu tanda yang disepakati secara sosial dan langsung berhubungan dengan realitas objektif. Denotasi adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna yang jelas dan tertutup, artinya makna ini tidak terbuka untuk tafsir lain dan dianggap sebagai makna yang "sebenarnya" atau "alami". Misalnya, gambar sebuah apel secara denotatif berarti buah apel secara fisik, tanpa tambahan makna lain.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna tingkat kedua yang bersifat subjektif, implisit, dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Setelah makna denotatif ditangkap, tanda tersebut kemudian diberi makna tambahan yang berasal dari konteks sosial, budaya, nilai, emosi, dan pengalaman individu atau

kelompok. Konotasi tidak hanya sekadar arti literal, melainkan makna yang mengandung nilai-nilai ideologis, simbolik, dan kultural yang melekat pada tanda tersebut. Barthes menyebut konotasi sebagai sistem signifikasi kedua yang lebih fleksibel dan beragam maknanya. Contohnya, gambar apel bisa berkonotasi sebagai simbol godaan, pengetahuan, atau kesehatan tergantung pada konteks sosial budaya dan pengalaman yang melekat.

c. Mitos

Mitos dalam teori Barthes adalah lapisan makna yang paling dalam dan kompleks, yaitu sebuah sistem makna tingkat ketiga yang dibangun di atas makna konotatif. Mitos bukan sekadar cerita tradisional, melainkan suatu cara pemberian makna yang mengubah tanda menjadi pembawa ideologi dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Mitos berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis yang tampak alami dan "benar" padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang harus diyakini tanpa bukti empiris. Dengan kata lain, mitos adalah bentuk ideologis dari tanda yang menutupi proses konstruksi makna dan menjadikannya sebagai sesuatu yang universal dan alami. Mitos mengandung pesan terselubung yang merefleksikan pandangan dunia, norma, dan kekuasaan dalam konteks sosial tertentu.

Analisis diskriminasi standar kecantikan pada tokoh utama dalam drama Korea *True Beauty* menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena teori ini mampu mengurai makna tanda-tanda visual dan simbolik yang merepresentasikan

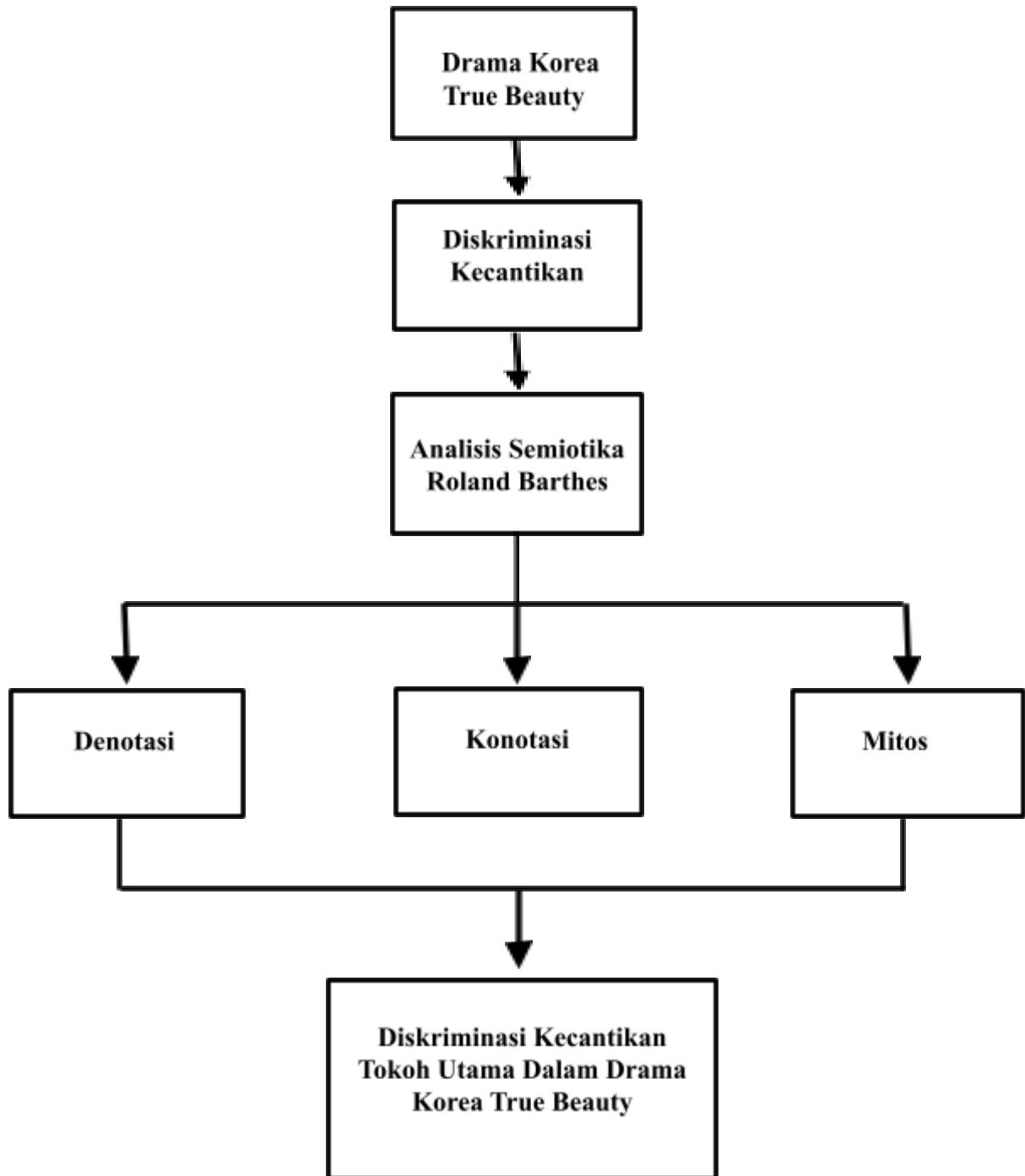
kecantikan secara mendalam. Barthes membagi sistem makna menjadi tiga tingkatan: denotasi (makna literal atau nyata), konotasi (makna tambahan yang muncul dari pengalaman budaya dan personal), dan mitos (nilai-nilai dominan yang dibangun oleh budaya). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana standar kecantikan fisik, terutama wajah, direpresentasikan dan bagaimana hal itu menimbulkan diskriminasi terhadap yang tidak memenuhi standar tersebut.

Drama *True Beauty* menampilkan tokoh utama yang mengalami tekanan sosial dan diskriminasi karena standar kecantikan yang menuntut kulit putih, tubuh langsing, dan wajah sempurna. Melalui analisis semiotika Barthes, dapat dilihat bagaimana tanda-tanda kecantikan ini tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga mengandung konotasi dan mitos yang memperkuat norma sosial tentang kecantikan ideal. Misalnya, penggunaan makeup dalam drama menjadi simbol transformasi yang mempengaruhi penerimaan sosial dan rasa percaya diri tokoh utama.

Penggunaan teori semiotika Barthes juga memungkinkan peneliti membongkar mitos kecantikan yang berakar pada budaya dominan, termasuk pengaruh standar kecantikan Barat yang masih kuat dalam drama Korea dan media populer lainnya. Hal ini membantu menjelaskan mengapa diskriminasi standar kecantikan terjadi dan bagaimana hal itu memengaruhi psikologis tokoh utama serta masyarakat luas.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dari objek kajian utama, yaitu drama Korea "True Beauty", yang kemudian difokuskan pada isu diskriminasi standar kecantikan yang muncul dalam cerita tersebut. Dengan menggunakan kerangka berpikir, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan mengkomunikasikan ide-ide secara lebih terstruktur dan kohesif. Berdasarkan judul yang diteliti dengan acuan teori semiotika Roland Barthes memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir penelitian, gambaran tersebut sebagai berikut:

Kerangka Berpikir**Gambar 2.1**

Sumber: Diolah Peneliti

Objek dari kajian utama penelitian ini adalah drama Korea *True Beauty*, yang kemudian difokuskan pada isu diskriminasi kecantikan yang muncul dalam cerita tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami bagaimana diskriminasi kecantikan di konstruksi dan didiskusikan melalui karakter utama di dalam drama tersebut. Langkah berikutnya dalam kerangka berpikir ini adalah proses analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Barthes membagi tanda menjadi tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai makna-makna yang terkandung dalam representasi diskriminasi kecantikan di drama "*True Beauty*". Dengan memakai teori Barthes, peneliti dapat mengidentifikasi makna literal (denotasi), makna tambahan atau kultural (konotasi), serta ideologi atau mitos yang tersembunyi di balik representasi tersebut.

Pada tahap analisis denotasi, peneliti mengidentifikasi makna dasar atau makna harfiah dari simbol-simbol, adegan, atau karakter yang ada dalam drama. Denotasi merupakan makna yang paling jelas dan mudah dikenali oleh penonton tanpa perlu interpretasi lebih lanjut. Contohnya, penampilan fisik tokoh utama yang digambarkan cantik atau tidak cantik secara visual merupakan bagian dari denotasi dalam drama tersebut.

Analisis konotasi dilakukan untuk memahami makna-makna tambahan yang melekat pada simbol atau karakter tersebut. Konotasi mengacu pada makna yang berkembang berdasarkan pengalaman, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam konteks drama "*True Beauty*", konotasi bisa berupa anggapan

bahwa kecantikan fisik membawa keuntungan sosial, seperti popularitas atau penerimaan di lingkungan sekolah.

Tahap berikutnya adalah analisis mitos, yaitu mengkaji bagaimana makna-makna yang telah dibangun pada level denotasi dan konotasi kemudian membentuk suatu mitos atau ideologi tertentu di masyarakat. Mitos menurut Barthes adalah sistem makna yang sudah dianggap wajar dan alami oleh masyarakat, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Dalam kasus "True Beauty", mitos yang muncul bisa berupa kepercayaan bahwa kecantikan fisik adalah syarat utama untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan.

Setelah ketiga tahap analisis tersebut dilakukan, peneliti kemudian melakukan sintesis untuk menyimpulkan bagaimana diskriminasi kecantikan direpresentasikan dan dimaknai dalam drama "True Beauty". Hasil analisis ini akan menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya sekedar persoalan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat Korea, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi karakter dan jalan cerita dalam drama.

Kerangka berpikir ini juga menegaskan pentingnya memahami media, khususnya drama Korea, sebagai ruang produksi dan reproduksi makna-makna sosial. Melalui analisis semiotika Barthes, peneliti dapat membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif, sehingga penonton tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga dapat mengkritisi dan memahami konteks sosial budaya di baliknya.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana diskriminasi kecantikan di konstruksi dan disebarluaskan melalui media populer seperti drama Korea. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media, khususnya yang berkaitan dengan isu representasi, identitas, dan ideologi dalam budaya populer kontemporer.